

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat berbagai macam pengambilan risiko salah satunya adalah risiko keuangan. Sektor keuangan merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sektor keuangan terdiri dari berbagai macam seperti perbankan, pasar modal, dan industri non-perbankan. Masyarakat diharapkan memahami sektor keuangan dengan baik dengan begitu jika pemahaman keuangan telah baik maka penggunaan produk dan jasa keuangan akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan begitu pertumbuhan ekonomi negara akan meningkat. Salah satu produk keuangan adalah investasi.

Investasi sendiri mulai dikenal oleh kalangan anak muda sehingga menjadi tren tersendiri. Anak muda atau generasi *milenial* dikenal menyukai tantangan sehingga keberanian menjadi hal yang identik pada mahasiswa. Keberanian tersebut termasuk dalam keputusan melakukan investasi. Sehingga generasi *milenial* termasuk mahasiswa sendiri diharapkan dapat mandiri dalam melakukan segala hal termasuk dalam mengelola keuangan. Dengan begitu diharapkan mahasiswa dapat menginvestasikan uangnya. Rata-rata Generasi *milenial* mendominasi sebesar 50.97%, generasi x sebesar 28.03%, generasi baby boomers sebesar 28.03% dan generasi tradisional sebesar 1.71% dalam hal menjadi investor baru (Sindonews, 2020). Generasi milenial lahir pada 1980-2000 (Devaney, 2015). Pada kehidupan sehari-hari generasi milenial bekerja, belajar, bersosialisasi dan hidup dalam ekosistem digital, seperti berbagi foto, mengirim email, mengunduh lagu, dan jejaring sosial (Karakas *et al.*, 2015). Banyak mahasiswa yang telah berinvestasi saat ini membuat mereka telah berani mengambil risiko. Sebagai generasi millennial, mahasiswa akan menghadapi berbagai macam produk keuangan dan masalah keuangan sehingga mereka harus menanggung risiko keuangan yang lebih besar (Lusardi *et al.*, 2016). Menurut laporan perekonomian oleh Bank Indonesia diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri tercatat telah berdaya tahan sebesar 5,02% meskipun di tengah kinerja perekonomian dunia yang melambat (Bank Indonesia, 2020).

Pertumbuhan ekonomi tersebut tidak lepas pula dengan meningkatnya pertumbuhan konsumsi dan investasi di Indonesia dengan begitu dapat dilihat bahwa investasi menjadi hal yang penting dalam membantu meningkatkan pertumbuhan di Indonesia (Bank Indonesia, 2020). Setiap investasi pasti terdapat unsur ketidakpastian atau biasa yang disebut dengan risiko sehingga investor tidak tahu apa yang akan terjadi atau yang akan didapatkan dari investasi yang dilakukannya.

Risiko merupakan hal yang wajar dalam seluruh kegiatan ekonomi baik dalam hal pengambilan keputusan dalam bisnis maupun dalam hal investasi karena saat kita melakukan pengambilan keputusan atau investasi individu melakukan spekulasi yang belum diketahui. Investasi sendiri merupakan penanaman modal seseorang untuk memperoleh hasil yang lebih baik di masa depan. Investasi sendiri menjadi hal yang familiar bagi kalangan orang tua dan anak muda di zaman sekarang. Persepsi risiko merupakan bagian yang penting dari proses pengambilan keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti demografi dan kepribadian (Gärling *et al.*, 2009).

Meskipun begitu banyak masyarakat yang masih tidak peduli dengan risiko yang terjadi dalam pengambilan keputusan investasi. Seperti pada kasus Memiles yaitu investasi bodong atau ilegal yang mempunyai omzet ratusan miliar. Kegiatan yang dilakukan untuk membuat masyarakat tergiur memang cukup mudah yaitu dalam investasi memiles cukup mengunggah aplikasi memiles pada *appstore* dengan begitu maka kita telah menjadi anggota dan dengan mengisi Rp. 300.000 seorang member akan mendapatkan *handphone* atau dengan Rp. 7.000.000 akan mendapatkan mobil yang seharga dengan Rp. 400.000.000 hal ini didapatkan tanpa adanya jual beli barang atau jasa. Terdapat hampir 700 korban yang terkena penipuan ini. Dengan menawarkan kekayaan dengan cara yang instan membuat investasi ini mempunyai banyak korban. Hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang tergiur terhadap *return* yang tinggi tanpa memikirkan risiko yang ada dan dipicu pula rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai literasi keuangan (BBC, 2020).

Adanya investasi bodong maka diperlukannya literasi keuangan pada masyarakat. Literasi keuangan merupakan hal yang penting karena pengetahuan

yang dimiliki akan memberikan petunjuk dalam berinvestasi. Sinyal positif yang didapatkan akan membuat investor memberikan keputusan yang baik sehingga investor harus memutuskan risiko investasinya berdasarkan keputusan yang diterima (Awais *et al.*, 2016). Dengan pengelolaan keuangan yang baik maka akan menimbulkan kesejahteraan bagi setiap individu. Dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam pengelolaan keuangan secara pribadi. Dengan begitu literasi keuangan dapat membantu masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan yang ada dengan semaksimal mungkin. Menurut (Hilgert, Holgart, dan Beverly, 2003) dalam (Fitrianti, 2018) untuk menilai seberapa bagus seseorang dalam perilaku keuangannya dapat terlihat dari bagaimana mereka mengelola tabungan dan pengeluarannya. Pemahaman literasi keuangan yang baik akan membantu mahasiswa dalam memahami bagaimana mereka akan bertindak untuk mengelola keuangannya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memahami literasi keuangan dapat memberikan masyarakat pilihan produk dan jasa layanan yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami manfaat dan risiko yang akan diterima. Adanya literasi keuangan akan membuat masyarakat terbantu dalam perencanaan keuangannya sehingga masyarakat akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan juga akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Individu yang mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan yang benar tidak akan memiliki masalah keuangan di masa yang akan datang (Chinen & Endo, 2012). Literasi keuangan dapat berkembang karena beberapa hal yaitu meningkatnya hutang dan kebangkrutan pada seorang individu dan tingkat tabungan yang rendah sehingga tanggung jawab individu dalam mengambil keputusan akan mempengaruhi perekonomian individu tersebut di masa depan (Servon & Kaestner, 2008).

Menurut (Bhushan & Medury, 2013) dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat beberapa produk keuangan terbaru sehingga membuat penjelasan mengenai literasi keuangan semakin kompleks. Dampak yang terjadi adalah membuat risiko yang akan diterima masyarakat menjadi lebih besar sehingga pemahaman mengenai literasi keuangan memang sangat dibutuhkan. Seorang

mahasiswa juga membutuhkan pengetahuan literasi keuangan, masalah keuangan yang sering timbul dalam kehidupan saat menjadi mahasiswa adalah sikap boros mahasiswa tersebut dan mahasiswa yang belum menerima pendapatan mereka sendiri. Masa kuliah merupakan masa dimana mahasiswa melakukan pengelolaan keuangan tanpa adanya pengawasan oleh orang tua (Sabri *et al.*, 2008). Pendidikan dalam perkuliahan akan memberikan dampak yang sangat besar bagi mahasiswa mengenai literasi keuangan karena seorang mahasiswa akan bertindak dan membuat keputusan mengenai masalah keuangannya. Menurut (Chen and Volpe, 1998) mahasiswa yang mengambil keputusan yang salah dikarenakan pengetahuan mereka yang rendah. Diberikannya pendidikan sedini mungkin mengenai literasi keuangan akan membantu seorang mahasiswa dalam pengambilan keputusannya dan akan mempersiapkan mahasiswa dalam risiko yang akan diterimanya. Dalam literasi keuangan juga harus diimbangi dengan sikap dan perilaku. Jika memiliki perilaku yang baik maka individu akan mempertimbangkan pengambilan keputusan dengan literasi keuangan yang dimiliki maka pengambilan keputusan investasi akan sesuai dengan kebutuhan investor dan risiko semakin kecil. Memberikan pengetahuan mengenai keuangan akan membantu masyarakat untuk menghindari risiko yang tidak dapat mereka atasi sehingga pengaruh literasi keuangan penting bagi masyarakat jika akan mengambil keputusan investasi. Jika individu mempunyai perilaku yang ingin mendapatkan keuntungan besar seperti perilaku *machiavelli* maka individu akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya dan akan mengabaikan literasi keuangan yang dimiliki sehingga akan mengambil risiko yang lebih besar.

Perilaku *machiavelli* merupakan perilaku tidak bermoral dan manipulatif yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu. Perilaku ini juga ingin mendapatkan keuntungan yang besar atau kekuasaan. *Machiavelli* juga dapat diidentifikasi dengan beberapa dimensi yaitu ketidakpercayaan terhadap orang lain, keinginan dalam status sosial, keinginan untuk mengontrol, dan manipulasi moral (Dahling *et al.*, 2009). *Machiavelli* adalah sikap yang ingin mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dan sifat tersebut dikenal tidak percaya dengan orang lain alasannya adalah agar tidak mudah terbodohi (Marshall & Ojiako, 2015). *Machiavelli* merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong

cara berpikir seorang wirausaha saat diharuskan untuk mengambil risiko. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Richmond, 2001) juga meneliti mengenai hubungan suatu sifat (yang membentuk suatu tipe kepribadian) yaitu sifat *machiavellian* yang diukur dengan instrumen Mach IV Score. *Machiavellian* didominasi oleh keinginan untuk mengungkapkan kebenaran yang menyedihkan mengenai kondisi individu lain yang memiliki konsekuensi dengan menekankan bagaimana melihat dan mengevaluasi pengambilan keputusan seorang individu (Marshall & Ojiako, 2015). Dalam pengambilan keputusan terdapat unsur perilaku individu menurut (Marshall & Ojiako, 2015) salah satunya *machiavelli*. Pada perilaku *machiavelli* sendiri jika seseorang yang memiliki keinginan dengan keuntungan yang besar maka risiko yang diambil pun akan besar karena mereka akan memilih keputusan investasi yang akan menguntungkan mereka. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dinç Aydemir & Aren, 2017) yang mengatakan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh terhadap niat investasi berisiko dengan menunjukkan konsistensi terhadap penemuan risiko lainnya. Hal terpenting dalam penemuan ini adalah memberikan hasil atau bukti bahwa emosi yang tinggi dan emosi bawaan juga sangat mempengaruhi perilaku risiko keuangan

1.2 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan menambahkan literasi keuangan sebagai variabel *independent* dan menjadikan perilaku *machiavelli* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap *financial risk taking*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *financial risk taking*.
2. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *financial risk taking* dengan perilaku *machiavelli* sebagai moderasi.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan literasi keuangan sebagai variabel *independent*, *financial risk taking* sebagai variabel *dependent* dan perilaku *machiavelli* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga menggunakan metode

kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner, dengan menggunakan teknik pengukuran *skala Likert*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian dan analisa yang dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa Akuntansi di Universitas Airlangga dengan 97 responden yang telah mengisi kuesioner, menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial risk taking*, serta perilaku *machiavelli* berpengaruh positif dalam memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap *financial risk taking*.

1.6 Kontribusi Riset

1. Bagi pembaca dan mahasiswa, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai betapa pentingnya literasi keuangan terhadap keberanian mengambil risiko.
2. Bagi akademik dan penulis, diharapkan akan menambah wawasan mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap *financial risk taking*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini digunakan agar mempermudah dalam penyusunan dan pemahaman setiap bab, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang atau fenomena yang terjadi mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap *financial risk taking* dengan perilaku *machiavelli* sebagai moderasi. Lalu dilanjutkan dengan kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian kontribusi riset, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat tentang teori dan hasil penelitian sebelumnya yang sangat relevan dengan penelitian ini. Teori yang akan dibahas dalam bagian ini yaitu, *behavioral finance theory*, teori literasi keuangan, *financial risk taking* dan perilaku *machiavelli*. Bagian ini juga digunakan sebagai tuntunan pemecah masalah dan merumuskan hipotesis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan mengacu pada tinjauan pustaka yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa Akuntansi Universitas Airlangga. Teknik pengukuran penelitian ini menggunakan *skala Likert*.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan uraian dan hasil dari penelitian yaitu pengaruh literasi keuangan terhadap *financial risk taking* dengan perilaku *machiavelli* sebagai variabel moderasi. Bagian ini juga memberikan gambaran umum mengenai bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan keuangan akan mempengaruhi pengambilan risiko dan deskripsi statistik mengenai variabel penelitian, dan mengenai hubungan keseluruhan bagian penelitian.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menjelaskan mengenai ringkasan mengenai temuan penelitian, kontribusi dan nilai atas hasil penelitian. Lalu dilanjutkan dengan keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.